

INTEGRASI PENDIDIKAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI RA AR-RUM MEDAN MARELAN

Ok. M. Daniel Syahindra

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: okmdanielsyahindra21@gmail.com

Siti Aisyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: aisyas1ti18@gmail.com

Rosmiyanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email : yanti09092021@gmail.com

Mariska

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: redmiriska@gmail.com

Abstrak: Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional, spiritual, dan sosial sebagai landasan pembentukan karakter anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi pendidikan emosional dan spiritual dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini di RA Ar Rum Medan Marelan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan emosional dan spiritual diintegrasikan melalui kegiatan harian seperti pembiasaan doa, bercerita nilai-nilai moral, dan pengelolaan emosi anak dalam aktivitas bermain. Integrasi tersebut terbukti meningkatkan empati, kerjasama, serta kemampuan anak dalam mengatur perilaku sosialnya. Dengan demikian, pendidikan emosional dan spiritual berperan penting dalam menumbuhkan kecerdasan sosial anak secara holistik.

Kunci: *Pendidikan Emosional, Pendidikan Spiritual, Kecerdasan Sosial, Anak Usia Dini*



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase paling fundamental dalam pembentukan kepribadian dan karakter individu. Pada masa ini, anak berada dalam periode emas (golden age) di mana seluruh potensi perkembangan manusia, baik fisik, emosional, sosial, moral, maupun spiritual, tumbuh sangat pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat melalui proses pendidikan yang menyeluruh (Hurlock, 2019). Pada usia dini, anak mulai belajar memahami dirinya, lingkungannya, serta nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, melainkan juga harus diarahkan untuk menumbuhkan keseimbangan antara aspek emosional, spiritual, dan sosial (Suyadi, 2013).

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, kecerdasan sosial memegang peran yang sangat penting karena menjadi dasar kemampuan anak untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kecerdasan sosial mencakup kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menunjukkan empati terhadap sesama (Santrock, 2011). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak usia dini yang masih memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan emosi dan mengelola interaksi sosialnya secara positif. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pembelajaran yang secara sistematis mengajarkan anak untuk memahami dan mengatur emosinya, serta minimnya penanaman nilai spiritual yang dapat menjadi landasan moral bagi perilaku sosial mereka (Denham, 2006).

Pendidikan emosional dan spiritual menjadi dua pilar utama yang berperan dalam pembentukan karakter sosial anak. Pendidikan emosional membantu anak mengenal dan mengelola perasaan mereka, sementara pendidikan spiritual menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sebagai dasar perilaku (Goleman, 2000). Dalam pandangan Islam, pendidikan spiritual tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Dengan demikian, integrasi antara pendidikan emosional dan spiritual menjadi strategi penting untuk mengembangkan kecerdasan sosial yang berakar pada nilai-nilai religius dan kemanusiaan (Zohar & Marshall, 2007).

Integrasi pendidikan emosional dan spiritual berarti menggabungkan dua aspek pembelajaran tersebut dalam setiap aktivitas pendidikan anak usia dini secara terpadu. Melalui integrasi ini, anak tidak hanya diajarkan mengenali dan mengendalikan emosi, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna dan tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh kasih sayang, dan religius agar anak dapat



menumbuhkan kesadaran emosional serta spiritualnya secara alami (Lickona, 2012). Proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan sederhana seperti membaca doa sebelum belajar, menolong teman, berbagi mainan, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih.

RA Ar Rum Medan Marelan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam anak usia dini yang menerapkan konsep integrasi tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Lembaga ini menanamkan nilai-nilai emosional dan spiritual melalui kegiatan rutin seperti membaca doa, tadarus, mendengarkan kisah teladan, dan refleksi perasaan anak. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga melatih anak untuk memiliki empati, tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi secara sehat. Dengan bimbingan guru yang berperan sebagai role model, anak-anak di RA Ar Rum belajar mengenal emosi mereka sendiri serta belajar menghormati dan memahami emosi orang lain.

Selain itu, dalam pendidikan Islam, konsep tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa menjadi fondasi utama dalam pengembangan emosional dan spiritual anak. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, anak diarahkan untuk membangun kesadaran moral dan akhlak mulia sejak dini (Suyadi, 2013). Hal ini sejalan dengan teori Goleman (2000) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual yang berkembang sejak masa kanak-kanak akan membentuk individu yang tangguh, berkarakter, dan memiliki kepekaan sosial tinggi.

Masalah yang sering muncul dalam pendidikan anak usia dini adalah ketidakseimbangan antara pendidikan kognitif dengan pendidikan afektif dan spiritual. Banyak lembaga pendidikan masih berorientasi pada hasil akademik seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sementara aspek pembentukan karakter sosial dan spiritual kurang diperhatikan (Hurlock, 2019). Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial dan profesional lebih banyak ditentukan oleh kemampuan emosional dan spiritual dibandingkan kecerdasan intelektual semata (Zohar & Marshall, 2007). Oleh karena itu, integrasi kedua aspek ini menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga PAUD yang ingin menghasilkan generasi cerdas, berempati, dan berakhlak mulia.

Dengan melihat fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana RA Ar Rum Medan Marelan mengimplementasikan integrasi pendidikan emosional dan spiritual dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bentuk kegiatan, strategi guru, serta dampak nyata dari penerapan pendidikan integratif tersebut terhadap perilaku sosial anak di lingkungan sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat



memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran anak usia dini yang lebih holistik dan berkarakter.

Secara konseptual, penelitian ini juga memperkuat pentingnya paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil), yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan luhur secara spiritual. Pendidikan emosional dan spiritual yang berjalan seimbang akan menghasilkan anak yang mampu mengelola diri, menghormati sesama, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, integrasi keduanya bukan sekadar pendekatan pembelajaran, tetapi merupakan strategi dasar dalam membentuk generasi berkarakter sosial yang berlandaskan iman dan akhlak.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Emosional pada Anak Usia Dini

Pendidikan emosional pada dasarnya merupakan proses membantu anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola berbagai bentuk emosi yang muncul dalam dirinya. Emosi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan pembelajaran anak, karena dari sinilah lahir kemampuan sosial dan moral (Denham, 2006). Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional (emotional intelligence) mencakup kemampuan untuk mengenali perasaan diri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial yang positif. Dalam konteks anak usia dini, pendidikan emosional tidak sekadar mengajarkan anak untuk mengekspresikan perasaan, tetapi juga mengarahkan mereka agar mampu menyalurkan emosi secara tepat dan konstruktif. Misalnya, guru perlu menstimulasi anak agar berani mengungkapkan perasaan marah atau sedih tanpa melukai orang lain, serta membantu mereka memahami konsekuensi sosial dari perilaku yang ditunjukkan (Suyadi, 2013).

Hurlock (2019) menjelaskan bahwa perkembangan emosional anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama keluarga dan sekolah. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih sayang, pengertian, dan disiplin positif cenderung memiliki kestabilan emosi lebih baik. Oleh karena itu, peran guru di lembaga PAUD sangat penting sebagai model perilaku emosional yang dapat ditiru anak. Melalui kegiatan bermain, bercerita, dan refleksi perasaan, anak belajar mengenali berbagai emosi dasar seperti senang, takut, sedih, dan marah. Pendidikan emosional juga terkait erat dengan pembentukan empati dan moralitas anak. Menurut Hoffman (2001), empati merupakan bagian dari perkembangan emosional yang mendorong individu memahami kondisi emosional orang lain, yang pada akhirnya menjadi dasar perilaku prososial seperti menolong dan berbagi. Anak yang dibimbing secara emosional sejak dini akan lebih



mudah memahami perasaan temannya dan mampu merespons dengan cara yang positif.

2. Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Anak Usia Dini

Pendidikan spiritual adalah usaha sistematis dalam menumbuhkan kesadaran anak terhadap keberadaan Tuhan, nilai-nilai moral, dan tujuan hidup. Zohar dan Marshall (2007) memperkenalkan konsep *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai bentuk kecerdasan tertinggi manusia yang memungkinkan seseorang untuk menemukan makna, nilai, dan arah hidup. Dalam konteks anak usia dini, pendidikan spiritual dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah sederhana, mengenal nilai-nilai kebaikan, serta menanamkan sikap syukur dan kasih sayang terhadap sesama. Menurut Suyadi (2013), pendidikan spiritual di PAUD bertujuan membangun kesadaran religius anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual. Proses ini tidak menekankan pada hafalan ajaran agama, tetapi pada pengalaman langsung anak dalam mempraktikkan nilai-nilai moral seperti sabar, jujur, disiplin, dan tolong-menolong. Dalam ajaran Islam, pembentukan spiritualitas sejak dini menjadi dasar bagi terbentuknya pribadi beriman dan berakhlak mulia, sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-Luqman ayat 13–19 yang menekankan pentingnya penanaman iman, ibadah, dan akhlak mulia sejak masa kecil.

Selain itu, pendidikan spiritual juga memiliki dimensi psikologis yang membantu anak menumbuhkan rasa tenang dan bahagia. Studi yang dilakukan oleh Hay dan Nye (2006) menunjukkan bahwa pengalaman spiritual anak terbentuk melalui rasa kagum, rasa ingin tahu, dan hubungan kasih dengan orang lain. Oleh karena itu, kegiatan spiritual seperti berdoa, mendengarkan kisah teladan, dan menolong teman merupakan cara konkret untuk mengembangkan spiritualitas anak secara alami. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Lickona (2012), guru bukan hanya sebagai pengajar pengetahuan, tetapi juga sebagai model moral yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui perilaku sehari-hari. Proses ini dikenal sebagai pendidikan nilai berbasis keteladanan (*value-based education*), di mana anak belajar dari pengalaman langsung melalui interaksi positif dengan guru dan lingkungan sekitarnya.

3. Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan anak untuk memahami, merespons, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara efektif. Menurut Goleman (2006), kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, berempati, serta memahami norma dan dinamika sosial. Pada anak usia dini, kemampuan



sosial berkembang melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga.

Vygotsky (1978) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan inti dari proses pembelajaran anak. Melalui kegiatan bermain bersama, anak belajar berbagi, menunggu giliran, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai. Semua proses ini menjadi dasar pembentukan kecerdasan sosial. Sementara menurut Santrock (2011), faktor emosional dan spiritual turut memengaruhi kemampuan sosial anak, karena emosi yang stabil dan nilai spiritual yang kuat akan mendorong anak untuk berperilaku sosial positif.

Kecerdasan sosial anak dapat diamati melalui kemampuan mereka berempati, berkomunikasi efektif, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Anak yang memiliki kecerdasan sosial baik cenderung disukai teman sebaya, lebih mudah menyesuaikan diri, dan menunjukkan sikap tolong-menolong. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan sosial juga mencakup aspek *akhlaqiyyah*, yaitu kemampuan berperilaku baik kepada sesama manusia sebagai wujud keimanan (Zohar & Marshall, 2007).

4. Integrasi Pendidikan Emosional dan Spiritual dalam Pengembangan Kecerdasan Sosial

Integrasi pendidikan emosional dan spiritual merupakan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter anak usia dini. Integrasi berarti menyatukan dua ranah pendidikan—emosional dan spiritual—ke dalam satu kesatuan utuh dalam setiap kegiatan pembelajaran. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter yang efektif harus mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara bersamaan, di mana pendidikan emosional berperan dalam pembentukan kesadaran afektif, sedangkan pendidikan spiritual menjadi sumber nilai moral yang menuntun perilaku.

Dalam praktik di RA Ar Rum Medan Marelan, integrasi ini diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama sebelum belajar, bercerita kisah teladan Nabi, refleksi perasaan, serta pembiasaan untuk menolong dan menghormati teman. Setiap kegiatan mengandung unsur pengelolaan emosi dan nilai spiritual yang saling melengkapi. Misalnya, ketika anak marah, guru mengajaknya untuk berdoa dan mengingatkan bahwa menahan amarah adalah perbuatan yang dicintai Allah. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar mengendalikan emosi, tetapi juga memahami alasan moral dan spiritual di balik perilaku tersebut.

Pendekatan integratif ini juga sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner (1999), yang menempatkan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan spiritual sebagai bagian penting dari keseluruhan potensi manusia. Melalui pembelajaran yang menggabungkan aspek emosional dan spiritual, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada kehidupan



nyata. Penelitian oleh Elias et al. (2008) menunjukkan bahwa anak yang mengikuti program pembelajaran sosial-emosional dengan pendekatan spiritual menunjukkan peningkatan signifikan dalam empati, kerjasama, dan perilaku prososial. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan emosional dan spiritual bukan hanya berdampak pada pembentukan karakter religius, tetapi juga berperan langsung dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini.

5. Relevansi Integrasi Pendidikan Emosional dan Spiritual dengan Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan duniawi, tetapi juga harus mengarah pada pembentukan akhlak mulia dan ketakwaan kepada Allah. Konsep *ta'dib* (pendidikan adab) yang dikemukakan oleh Al-Attas (1991) menekankan pentingnya kesatuan antara akal, hati, dan jiwa dalam proses pembelajaran. Pendidikan emosional menguatkan dimensi hati dan perasaan, sedangkan pendidikan spiritual menumbuhkan kesadaran ilahiah sebagai pemandu perilaku sosial. Rasulullah SAW merupakan teladan sempurna dalam integrasi kedua aspek ini. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan kasih sayang, kesabaran, dan empati dalam berinteraksi dengan sesama. Prinsip *rahmatan lil 'alamin* menjadi dasar bahwa spiritualitas sejati selalu tercermin melalui tindakan sosial yang penuh kasih (Suyadi, 2013). Oleh karena itu, pendidikan emosional dan spiritual di RA Ar Rum Medan Marelan yang berlandaskan nilai-nilai Islam sangat relevan dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini.

Berdasarkan uraian teori di atas, integrasi pendidikan emosional dan spiritual berfungsi sebagai strategi pendidikan holistik dalam pengembangan kecerdasan sosial anak usia dini. Pendidikan emosional memberikan kemampuan anak untuk mengelola perasaan dan menjalin hubungan sosial, sementara pendidikan spiritual menanamkan nilai moral yang menjadi dasar perilaku sosial. Ketika kedua aspek ini diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di RA Ar Rum Medan Marelan, hasilnya adalah anak yang memiliki empati tinggi, mampu bekerja sama, berperilaku sopan, serta menampilkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang proses integrasi pendidikan emosional dan spiritual dalam pengembangan kecerdasan sosial anak usia dini di RA Ar Rum Medan Marelan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial secara alami dan mendalam, sehingga peneliti dapat memperoleh



pemahaman holistik mengenai konteks pendidikan yang diterapkan di lapangan (Creswell, 2018).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif naturalistik, di mana peneliti berusaha menggambarkan kondisi dan proses pembelajaran sebagaimana adanya tanpa manipulasi variabel. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai emosional dan spiritual dalam kegiatan pembelajaran, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam kegiatan pengamatan dan interaksi di lingkungan RA Ar Rum Medan Marelan, dengan tujuan memperoleh data yang kaya dan mendalam (Bogdan & Biklen, 2007).

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive sampling di RA Ar Rum Medan Marelan karena lembaga ini telah menerapkan nilai-nilai spiritual Islam dan penguatan emosional dalam proses pembelajarannya. RA Ar-Rum terletak di Jalan Kapten Rahmat Budin, Kecamatan Medan, Kota Medan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik usia 4–6 tahun, yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam penerapan kegiatan pembelajaran berbasis emosional dan spiritual. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku sosial anak, ekspresi emosional, serta aktivitas spiritual seperti doa bersama, berbagi, dan tolong-menolong. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi dan implementasi integrasi pendidikan emosional dan spiritual dalam kegiatan pembelajaran (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti RPPH, foto kegiatan, dan catatan perkembangan anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan deskripsi tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan data lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta dilakukan member checking dengan para informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan kenyataan di lapangan (Lincoln & Guba, 1985).

Selama proses penelitian, peneliti juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas anak dan memperoleh izin dari pihak sekolah serta orang tua sebelum melakukan observasi atau



dokumentasi (Creswell, 2018). Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap persiapan (meliputi observasi awal dan perizinan), tahap pengumpulan data (melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi), tahap analisis data (mengolah dan menafsirkan data untuk menemukan makna fenomena yang diteliti), dan tahap pelaporan hasil penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menemukan makna mendalam dari praktik integrasi pendidikan emosional dan spiritual dalam kehidupan belajar anak usia dini di RA Ar Rum Medan Marelan, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan kecerdasan sosial anak yang meliputi aspek empati, kerjasama, komunikasi, dan kontrol diri. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai emosional dan spiritual terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan humanistik (Sugiyono, 2019; Suyadi, 2013).

RESULT AND CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan emosional dan spiritual di RA Ar Rum Medan Marelan terlaksana melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Proses integrasi ini tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga anak yang memiliki kemampuan sosial, emosional, dan spiritual yang seimbang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai emosional dan spiritual dilakukan melalui kegiatan pembiasaan harian, pembelajaran tematik berbasis nilai, serta interaksi guru-anak yang bernuansa kasih sayang dan keteladanan.

Pertama, integrasi pendidikan emosional di RA Ar Rum dilakukan melalui pengembangan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri serta berempati terhadap orang lain. Guru menjadi model utama dalam menunjukkan ekspresi emosional yang positif, seperti bersabar, mengontrol amarah, serta menunjukkan kasih sayang dalam setiap interaksi. Anak diajak untuk mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka dan sopan, misalnya ketika marah, kecewa, atau senang. Kegiatan seperti “bercerita tentang perasaan hari ini” atau “lingkaran emosi pagi” menjadi bagian penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak (Goleman, 2000). Melalui kegiatan ini, anak dilatih untuk mengenali ekspresi diri dan menghargai perasaan teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan teori Gardner (2011) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian integral dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang berperan penting dalam membangun kemampuan sosial individu sejak dini.

Kedua, pendidikan spiritual di RA Ar Rum diintegrasikan melalui kegiatan pembiasaan ibadah, penanaman nilai moral Islami, dan refleksi



spiritual sederhana yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Setiap pagi anak diajak berdoa bersama, mengucapkan salam, membaca surat-surat pendek, dan mendengarkan kisah teladan para nabi. Pembiasaan ini tidak hanya melatih kedisiplinan beribadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa syukur anak terhadap Tuhan (Suyadi, 2013). Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku spiritual seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan bismillah sebelum memulai kegiatan, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Melalui pendekatan spiritual tersebut, anak belajar menghubungkan tindakan sosial dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga terbentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Zohar & Marshall, 2007).

Ketiga, integrasi antara pendidikan emosional dan spiritual secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan sosial anak. Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi sosial secara signifikan. Mereka tampak lebih mudah bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, berbagi mainan, dan menunjukkan sikap empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Perubahan perilaku ini juga terlihat dalam kegiatan bermain peran dan pembelajaran kelompok kecil, di mana anak-anak dapat menyelesaikan konflik kecil dengan komunikasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai spiritual dan emosional secara bersamaan menumbuhkan kemampuan sosial yang positif dan mendukung pembentukan karakter anak usia dini (Lickona, 2012).

Selain itu, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan teladan utama dalam proses integrasi nilai-nilai tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, guru RA Ar Rum menjelaskan bahwa dalam mengajar anak usia dini, tidak cukup hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi harus juga menanamkan nilai-nilai emosional dan spiritual melalui keteladanan, komunikasi yang lembut, serta pendekatan kasih sayang. Guru berusaha memahami karakter unik setiap anak dan memberikan perhatian secara individual, terutama bagi anak yang memiliki kesulitan mengelola emosi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa perkembangan sosial anak terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk peran signifikan dari orang dewasa sebagai *scaffolder* yang membimbing anak menuju tahap perkembangan sosial yang lebih matang.

Dari hasil dokumentasi terhadap RPPH dan kegiatan harian, terlihat bahwa RA Ar Rum telah memasukkan unsur integrasi nilai emosional dan spiritual dalam setiap tema pembelajaran. Misalnya pada tema “Aku Sayang Teman”, guru mengajak anak membaca doa sebelum bermain, dilanjutkan dengan permainan kelompok yang menumbuhkan empati dan



kerjasama. Dalam tema “Ciptaan Allah”, anak diajak mengenali ciptaan Tuhan melalui kegiatan menggambar dan bercerita tentang rasa syukur atas alam sekitar. Kegiatan seperti ini mendorong anak untuk menghubungkan pengalaman emosional dengan makna spiritual, sehingga menumbuhkan sikap sosial yang positif dan religius.

Peneliti juga menemukan bahwa kecerdasan sosial anak meningkat secara bertahap setelah penerapan pembelajaran berbasis integrasi emosional dan spiritual. Anak-anak lebih mampu beradaptasi dengan teman sebaya, menunjukkan kemampuan komunikasi dua arah, dan memahami aturan sosial sederhana seperti menunggu giliran atau meminta maaf. Kemampuan ini merupakan indikator penting dari kecerdasan sosial menurut Goleman (2000), yang menekankan pentingnya empati, komunikasi, dan hubungan interpersonal dalam membentuk kepribadian anak. Integrasi ini juga mendukung pengembangan moral sosial sebagaimana dikemukakan oleh Kohlberg (1981), bahwa penanaman nilai melalui pengalaman spiritual dan emosional sejak usia dini dapat membentuk dasar moral yang kuat dalam diri anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini sejalan dengan konsep *ta'dib*, yakni pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang beradab melalui penyeimbangan antara akal, hati, dan ruh (Al-Attas, 1999). Guru di RA Ar Rum menerapkan nilai ini melalui pembiasaan yang berulang dan konsisten, seperti mengajarkan sopan santun, berdoa bersama, dan memperlihatkan kasih sayang kepada sesama. Pembelajaran semacam ini membantu anak tidak hanya mengenal emosi mereka, tetapi juga memahami bahwa setiap tindakan sosial memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa proses integrasi tidak terlepas dari tantangan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa masih ada anak yang sulit mengontrol emosi, terutama saat berebut mainan atau ketika tidak mendapatkan perhatian. Namun, melalui pembinaan yang konsisten, pendekatan personal, dan kegiatan reflektif sederhana, guru dapat membantu anak mengelola emosi secara lebih positif. Upaya ini diperkuat dengan keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang intens antara guru dan wali murid, agar pendidikan emosional dan spiritual dapat berjalan berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah (Bronfenbrenner, 1986).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan emosional dan spiritual memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini. Proses ini tidak hanya membentuk anak yang mampu berinteraksi secara harmonis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan religius sebagai landasan kepribadian mereka. Pembelajaran yang berpusat pada nilai kasih sayang, keikhlasan, dan empati terbukti mampu menumbuhkan perilaku sosial yang positif di



kalangan anak-anak RA Ar Rum Medan Marelan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan anak usia dini seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan keseimbangan antara dimensi emosional, spiritual, dan sosial dalam pembentukan karakter (Hasan, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Ar Rum Medan Marelan, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan emosional dan spiritual berperan penting dalam pengembangan kecerdasan sosial anak usia dini. Proses integrasi ini tidak hanya membentuk anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membantu mereka memahami dan mengelola emosi, menumbuhkan empati, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya maupun orang dewasa di lingkungan sekolah. Pendidikan emosional yang diterapkan melalui kegiatan seperti pengenalan emosi, latihan empati, dan pembiasaan perilaku positif terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan mengelola konflik secara konstruktif.

Sementara itu, pendidikan spiritual yang diintegrasikan melalui pembiasaan ibadah, doa bersama, penguatan nilai-nilai moral Islami, dan kisah keteladanan para nabi telah menumbuhkan kesadaran anak terhadap nilai-nilai religius yang berimplikasi langsung pada perilaku sosial mereka. Nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kasih sayang, kejujuran, dan rasa syukur membentuk dasar karakter sosial anak yang santun, penyayang, dan bertanggung jawab. Integrasi kedua dimensi ini—emosional dan spiritual—menciptakan sinergi yang kuat dalam membangun kecerdasan sosial anak secara utuh, karena keduanya saling melengkapi antara pengendalian diri (aspek emosional) dan penguatan nilai moral (aspek spiritual).

Guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan integrasi ini melalui keteladanan, komunikasi yang lembut, serta penciptaan iklim kelas yang penuh kasih dan religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek emosional dan spiritual, anak menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik, seperti kemampuan bekerja sama, empati, saling membantu, serta sikap toleran terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan emosional dan spiritual bukan hanya menjadi bagian tambahan dalam kurikulum PAUD, tetapi menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter sosial anak sejak usia dini.

Dari hasil penelitian ini dapat pula disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial anak usia dini akan lebih optimal apabila pendidikan di sekolah dan di rumah berjalan sejalan dan saling mendukung. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menanamkan



nilai emosional dan spiritual merupakan faktor penting untuk memastikan keberlanjutan pembentukan karakter anak di dua lingkungan utama kehidupannya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan, orang tua, serta kebijakan pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis integrasi emosional dan spiritual pada anak usia dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini mempertegas bahwa pendidikan anak usia dini yang berlandaskan keseimbangan antara dimensi emosional, spiritual, dan sosial merupakan pondasi bagi terbentuknya generasi yang berakhlak mulia, berempati tinggi, dan memiliki kecerdasan sosial yang matang. Dengan pendekatan ini, RA Ar Rum Medan Marelan telah menunjukkan praktik pendidikan Islam yang humanis dan holistik—sebuah model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan secara lebih luas dalam lembaga-lembaga PAUD di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- 2) Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- 3) Bronfenbrenner, U. (1986). *Ecology of the Family as a Context for Human Development*. *Developmental Psychology*, 22(6), 723–742.
- 4) Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- 5) Denham, S. A. (2006). *Social-Emotional Competence in Young Children: Pathways to Emotional Development*. New York: Guilford Press.
- 6) Elias, M. J., et al. (2008). *Social and Emotional Learning and the Development of Character*. New York: Springer.
- 7) Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- 8) Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- 9) Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- 10) Hasan, M. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- 11) Hay, D., & Nye, R. (2006). *The Spirit of the Child*. London: Jessica Kingsley Publishers.



-
- 12) Hoffman, M. L. (2001). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge: Cambridge University Press.
 - 13) Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
 - 14) Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
 - 15) Lickona, T. (2012). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
 - 16) Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
 - 17) Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
 - 18) Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
 - 19) Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. New York: McGraw Hill.
 - 20) Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
 - 21) Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
 - 22) Suyadi. (2013). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 - 23) Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
 - 24) Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.

